

Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN Rancabali

Dewi Budyanti¹, Hany Handayani², Yudi Bachtiar³

STKIP Purwakarta

E-mail: dewibudyanti@stkip-purwakarta.id

Article History:

Submitted : 02-07-2025

Received : 02-07-2025

Revised : 05-01-2026

Accepted : 05-01-2026

Published : 31-03-2026

Abstract: *This study aimed to improve fourth-grade students' science learning outcomes at SDN Rancabali on the topic of changes in the state of matter through the use of audio-visual learning media. The research employed Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 16 students. Data were collected through tests, observation, and documentation, and analyzed qualitatively and quantitatively. The findings showed a gradual improvement in students' learning outcomes. The average score increased from 53 in the initial condition to 69 in Cycle I and 84 in Cycle II. Classical learning mastery also reached 87%, with 14 out of 16 students achieving mastery. These findings indicate that audio-visual learning media are effective in improving elementary students' science learning outcomes on changes in the state of matter.*

Keywords:

Audio-Visual Learning Media, Learning Outcomes, Elementary Students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Rancabali pada materi perubahan wujud benda melalui penggunaan media pembelajaran audio visual. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 16 siswa. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 53 pada tahap awal menjadi 69 pada siklus I dan 84 pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikal juga mencapai 87%, dengan 14 dari 16 siswa dinyatakan tuntas. Temuan ini menunjukkan bahwa media audio visual efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi perubahan wujud benda di sekolah dasar.

Kata Kunci :

Media Pembelajaran Audio Visual, Hasil Belajar, Siswa SD.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir, rasa ingin tahu, dan cara siswa memahami gejala yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Mutaqin et al., 2021; Fauzi et al., 2022; Aryani & Hadi, 2025; Hasmur, 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran IPAS tidak cukup hanya menekankan hafalan istilah atau penguasaan informasi faktual, tetapi perlu mengarahkan siswa pada pemahaman konsep yang utuh, bermakna, dan dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena nyata (Elsinta, 2024). Literatur mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran sains di sekolah dasar akan lebih bermakna ketika siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dibimbing untuk mengamati, menafsirkan, mendiskusikan, dan menghubungkan konsep dengan pengalaman konkret mereka (Parisu et al., 2025). Dukungan pembelajaran yang baik sejak jenjang dasar penting karena kualitas interaksi pembelajaran berhubungan dengan perkembangan pengetahuan konsep dan kemampuan akademik siswa dalam sains (Heppt et al., 2023). Dengan demikian, pemahaman konsep menjadi sasaran utama pembelajaran IPAS karena menjadi landasan bagi berkembangnya penalaran ilmiah siswa.

Salah satu materi IPAS yang cukup menantang bagi siswa sekolah dasar adalah wujud benda dan perubahannya. Materi ini tampak dekat dengan kehidupan sehari-hari, tetapi secara konseptual menuntut siswa memahami hubungan antara pengamatan yang bersifat makroskopis dengan penjelasan ilmiah yang lebih abstrak, seperti perubahan akibat pemanasan atau pendinginan, sifat benda, dan gagasan tentang partikel. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang materi dan perubahan wujudnya merupakan fondasi penting dalam pembelajaran sains karena memengaruhi cara siswa membangun konsepsi ilmiah tentang dunia fisik secara lebih luas (Yang et al., 2023). Pada siswa sekolah dasar, pemahaman terhadap fenomena seperti penguapan, pencairan, dan pembekuan juga tidak berkembang secara otomatis, melainkan terbentuk melalui proses berpikir konseptual yang bertahap serta memerlukan bantuan representasi yang tepat (Vaiopoulou et al., 2023).

Kesulitan pada materi wujud benda dan perubahannya juga berkaitan erat dengan munculnya miskonsepsi. Tinjauan sistematis terbaru menunjukkan bahwa konsep tentang keadaan materi, penguapan, dan struktur partikel termasuk sumber miskonsepsi yang paling sering ditemukan dalam pembelajaran sains (Damayanti et al., 2025). Siswa sering kali hanya mengenali contoh peristiwa perubahan wujud, tetapi belum memahami proses ilmiah yang menyebabkannya. Akibatnya, mereka mengetahui fenomena pada tingkat permukaan, namun belum mampu menjelaskan hubungan sebab-akibatnya secara konseptual. Guerra-Reyes et al. (2024) menegaskan bahwa identifikasi miskonsepsi merupakan prasyarat penting untuk mendorong perubahan konseptual, prosedural, dan sikap belajar dalam sains. Oleh karena itu, pembelajaran materi wujud benda tidak cukup disampaikan secara verbal, tetapi perlu dirancang agar membantu siswa melihat proses, membandingkan keadaan, dan merekonstruksi gagasan awal yang kurang tepat.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tampak dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan observasi awal di SDN Rancabali, pembelajaran materi perubahan wujud benda masih cenderung dilakukan melalui metode ceramah dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama belajar. Guru lebih banyak menjadi pusat informasi, sedangkan siswa cenderung mendengar, mencatat, dan menjawab pertanyaan secara terbatas. Situasi ini membuat siswa kurang terlibat aktif dalam

membangun pengetahuannya sendiri. Padahal, kajian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran sains yang memberi ruang pada eksplorasi, penggunaan visualisasi, diskusi, dan dukungan instruksional yang memadai lebih berpeluang memperkuat pemahaman konsep dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian informasi satu arah (Heppt et al., 2023). Dengan demikian, rendahnya hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda tidak hanya berkaitan dengan tingkat kesulitan materi, tetapi juga dengan strategi pembelajaran yang digunakan di kelas.

Salah satu alternatif yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan media pembelajaran audio visual. Media audio visual menggabungkan unsur suara, gambar, gerak, dan animasi sehingga informasi dapat disajikan secara lebih konkret, dinamis, dan mudah dipahami siswa (Nugraha et al., 2021; Pratama et al., 2023; Susila et al., 2024; Azzahra et al., 2025). Tinjauan sistematis Abdulrahman et al. (2020) menunjukkan bahwa multimedia yang memadukan audio, video, animasi, dan elemen visual lainnya banyak digunakan untuk mendukung proses belajar karena mampu menyesuaikan penyajian materi dengan kebutuhan pedagogis dan karakteristik peserta didik. Secara lebih khusus, Fyfield et al. (2022) menegaskan bahwa video pembelajaran yang dirancang dengan baik cenderung lebih efektif ketika bersifat singkat, tersegmentasi, koheren, dan diintegrasikan dengan aktivitas belajar. Dalam konteks materi perubahan wujud benda, karakteristik ini penting karena siswa dapat melihat proses perubahan secara langsung sekaligus mendengar penjelasan yang menyertainya, sehingga konsep menjadi lebih mudah dipahami.

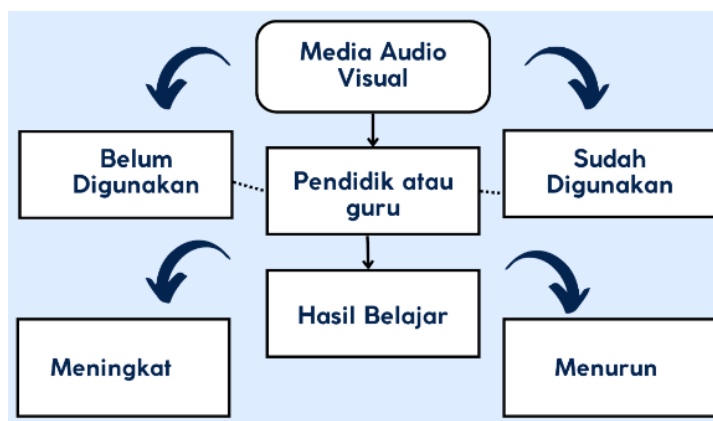
Efektivitas media audio visual dalam pembelajaran sains juga didukung oleh berbagai temuan empiris. Mou (2023) menunjukkan bahwa penggunaan animasi dalam pembelajaran sains sekolah dasar berhubungan dengan sikap positif terhadap pembelajaran, peningkatan pemahaman, dan perilaku belajar yang lebih aktif. Breslyn dan Green (2022) juga menegaskan bahwa video pembelajaran sains menjadi sumber belajar penting yang membantu siswa memahami ide-ide sains, termasuk ketika mereka memerlukan dukungan tambahan di luar penjelasan guru. Meski demikian, penggunaan media audio visual tidak serta-merta menjamin pembelajaran akan efektif apabila tidak dirancang secara tepat. Kuhlmann et al. (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan video pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterlibatan kognitif aktif siswa saat menggunakannya. Selain itu, Kulgemeyer dan Wittwer (2023) mengingatkan bahwa video penjelasan yang tidak akurat dapat menimbulkan *illusion of understanding*, yaitu kondisi ketika siswa merasa telah memahami materi, padahal masih menyimpan miskonsepsi. Oleh sebab itu, penggunaan media audio visual dalam pembelajaran IPAS harus memperhatikan kualitas isi, ketepatan konsep, kejelasan visualisasi, dan kesesuaiannya dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda tidak hanya disebabkan oleh tingkat kesulitan konsep, tetapi juga oleh keterbatasan strategi pembelajaran yang digunakan di kelas. Materi ini memerlukan bantuan representasi yang konkret, dinamis, dan mudah diamati agar siswa dapat menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan penjelasan ilmiah yang benar. Dalam konteks SDN Rancabali, penggunaan media audio visual dipandang penting karena berpotensi meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus membantu siswa memahami konsep IPAS secara lebih nyata. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk

mengkaji penggunaan media pembelajaran audio visual sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi perubahan wujud benda di kelas IV SDN Rancabali.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan di SDN Rancabali, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, dengan subjek 16 siswa kelas IV, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Fokus penelitian adalah peningkatan hasil belajar IPAS pada materi perubahan wujud benda melalui penggunaan media pembelajaran audio visual. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada setiap siklus, sedangkan observasi digunakan untuk merekam aktivitas siswa dan pelaksanaan pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung selama penelitian berlangsung. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa dan tercapainya ketuntasan belajar klasikal minimal 80% sesuai kriteria ketuntasan yang berlaku di sekolah.



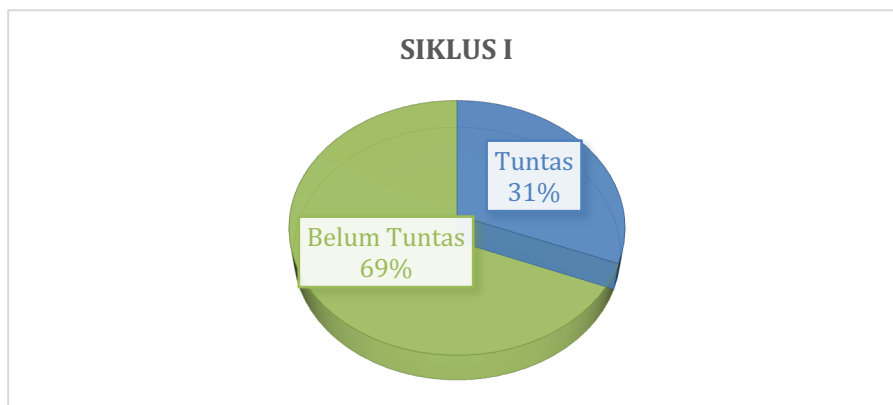
Gambar 1. Kerangka Berpikir

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Rancabali. Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pada hari pertama pelaksanaan, peneliti memberikan tes awal (pretest) kepada siswa kelas IV guna mengetahui sejauh mana tingkat hasil belajar mereka. Tes ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi perubahan wujud benda.

1. Siklus 1

Siklus pertama dilaksanakan dalam satu pertemuan dengan durasi sekitar 2 x 35 menit. Pada tahap ini, tindakan yang dilakukan adalah menerapkan media pembelajaran audio visual dalam menyampaikan materi "memangnya wujud materi seperti apa". Proses pelaksanaannya mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk mengetahui hasil nilai akhir pembelajaran (*post test*) siswa pada siklus I dapat dilihat pada gambar berikut.



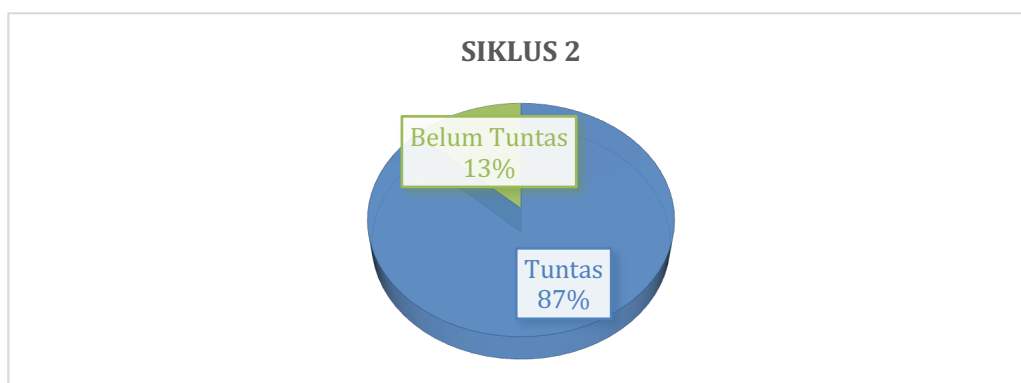
Gambar 2. Siklus I

Berdasarkan data pada siklus I, nilai rata-rata siswa mencapai 69. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan belajar siswa sudah mulai mengalami peningkatan, meskipun secara klasikal belum sepenuhnya memenuhi target yang diharapkan. Dari keseluruhan siswa, sebanyak 69% telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 31% siswa lainnya masih berada di bawah kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai mampu memahami materi yang diajarkan, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan dan pendampingan lebih lanjut.

Persentase ketuntasan sebesar 69% juga menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I telah memberikan dampak positif, walaupun hasilnya belum optimal. Masih adanya 31% siswa yang belum tuntas mengindikasikan bahwa proses pembelajaran perlu diperbaiki, baik dari segi metode, media, maupun strategi guru dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut pada siklus berikutnya agar siswa yang belum mencapai ketuntasan dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan ketuntasan belajar kelas dapat meningkat secara menyeluruh.

2. Siklus 2

Pada tahap ini, tindakan yang dilakukan adalah penerapan media pembelajaran audio visual untuk menyampaikan materi tentang wujud zat dan perubahannya. Pelaksanaan siklus II mengikuti empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk mengetahui hasil nilai akhir pembelajaran (*post test*) siswa pada siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Siklus 2

Pada tahap ini, kemampuan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil pretest dan posttest pada siklus I. Pada pelaksanaan siklus II, persentase ketuntasan belajar siswa telah mencapai batas ketuntasan klasikal, yaitu sebesar 83%, dengan 14 dari 16 siswa berhasil mencapai nilai tuntas, sementara 2 siswa lainnya masih belum tuntas.

Pada tahap ini, kemampuan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan hasil pretest maupun posttest pada siklus I. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang mampu mencapai nilai sesuai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Jika pada siklus sebelumnya ketuntasan belajar siswa belum mencapai target klasikal, maka pada siklus II hasil yang diperoleh menunjukkan perkembangan yang lebih optimal. Hal ini menandakan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan dalam proses pembelajaran telah memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Pada pelaksanaan siklus II, persentase ketuntasan belajar siswa telah mencapai 83%, sehingga sudah memenuhi batas ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Dari total 16 siswa, sebanyak 14 siswa berhasil mencapai nilai tuntas, sedangkan 2 siswa lainnya masih belum mencapai ketuntasan. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami materi dengan baik setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Meningkatnya jumlah siswa yang tuntas juga menggambarkan bahwa strategi, metode, atau media pembelajaran yang digunakan pada siklus ini semakin efektif dalam membantu siswa memahami konsep yang dipelajari.

Meskipun demikian, masih adanya 2 siswa yang belum tuntas menunjukkan bahwa pembelajaran tetap perlu mendapatkan perhatian lebih, khususnya bagi siswa yang masih mengalami kesulitan. Guru perlu memberikan pendampingan lanjutan, penguatan materi, serta bimbingan yang lebih individual agar seluruh siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Secara umum, hasil pada siklus II membuktikan bahwa tindakan yang diterapkan dalam penelitian ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, baik dilihat dari persentase ketuntasan maupun dari jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media audio visual pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa mencapai 69 dengan persentase ketuntasan belajar 69%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan sudah mulai memberi dampak positif, tetapi belum mencapai hasil optimal karena masih terdapat 31% siswa yang belum tuntas. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 83%, dengan 14 dari 16 siswa berhasil mencapai nilai tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual, disertai perbaikan strategi pembelajaran pada setiap siklus, efektif dalam membantu siswa memahami materi secara lebih baik. Secara substantif, temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang semula cenderung pasif dapat berubah menjadi lebih bermakna ketika materi disajikan melalui media yang lebih konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dijelaskan dari karakteristik media audio visual itu sendiri. Media audio visual memadukan unsur gambar, suara, gerak, dan kadang animasi, sehingga konsep yang abstrak dapat disajikan secara lebih konkret. Dalam pembelajaran sains sekolah dasar, karakteristik ini sangat penting karena siswa masih

mebutuhkan bantuan representasi visual yang jelas untuk memahami proses ilmiah. Abdulrahman et al. (2020) dalam tinjauan sistematisnya menegaskan bahwa penggunaan multimedia, termasuk audio, video, dan animasi, banyak terbukti mendukung peningkatan performa belajar karena mampu menyesuaikan penyajian materi dengan isi pelajaran dan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan itu, Mou (2023) menemukan bahwa animasi dalam pembelajaran sains sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman konsep, menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran sains, dan mendorong perilaku belajar aktif. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari penggunaan media yang mampu menjadikan proses perubahan wujud benda lebih mudah diamati dan dipahami siswa.

Secara konseptual, materi perubahan wujud benda memang termasuk topik yang cukup menantang dalam pembelajaran sains dasar. Siswa tidak hanya diminta mengenali contoh-contoh perubahan, seperti mencair, membeku, atau menguap, tetapi juga memahami hubungan antara fenomena yang tampak secara kasatmata dengan penjelasan ilmiah yang lebih abstrak. Vaiopoulou et al. (2023) menegaskan bahwa transformasi materi merupakan salah satu tema yang menantang dalam pembelajaran sains karena menuntut terjadinya perubahan konseptual secara bertahap. Demikian pula, Yang et al. (2023) menyatakan bahwa pemahaman tentang sifat partikulat materi sangat menentukan cara siswa mengonstruksi konsep tentang materi secara lebih luas, sehingga pembelajaran memerlukan instruksi yang efektif dan terarah. Dalam konteks penelitian ini, media audio visual diduga membantu menjembatani kesenjangan antara fenomena nyata dan penjelasan ilmiah, karena siswa dapat melihat proses perubahan wujud secara dinamis, bukan hanya mendengarnya secara verbal dari guru. Hal ini membuat siswa lebih mudah menghubungkan pengamatan dengan konsep yang dipelajari.

Temuan penelitian ini juga dapat dipahami sebagai respon terhadap persoalan umum dalam pembelajaran sains, yaitu masih dominannya pembelajaran yang menekankan ceramah, hafalan, dan penerimaan informasi secara satu arah. Guerra-Reyes et al. (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran *transmission-reception* yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif dapat memunculkan miskonsepsi karena siswa cenderung menghafal tanpa memahami konsep secara mendalam. Dalam kajian tersebut juga dijelaskan bahwa miskonsepsi dalam sains sering diperkuat oleh pengalaman sehari-hari siswa, penjelasan guru yang kurang tepat, dan penggunaan metode atau sumber belajar yang tidak memadai. Situasi ini sangat relevan dengan materi perubahan wujud benda, karena siswa kerap memiliki gagasan awal yang tidak sepenuhnya sesuai dengan konsep ilmiah. Oleh karena itu, penggunaan media audio visual dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai upaya untuk mengurangi dominasi pembelajaran verbal dan menggantinya dengan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, representatif, dan terbuka terhadap perbaikan miskonsepsi.

Peningkatan dari siklus I ke siklus II juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penggunaan media, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru. Video atau media audio visual akan lebih efektif ketika digunakan secara terarah, singkat, fokus, dan diintegrasikan dengan aktivitas belajar seperti tanya jawab, diskusi, penjelasan ulang, dan penugasan. Fyfield et al. (2022) dalam tinjauan sistematisnya menegaskan bahwa video pembelajaran cenderung lebih efektif bila dirancang secara koheren, tersegmentasi, dan dikaitkan dengan aktivitas belajar yang

mendukung pemrosesan informasi. Selain itu, Aidoo (2024) menekankan bahwa diskusi kelas dan refleksi bersama siswa membantu pembentukan pemahaman konsep dan konstruksi pengetahuan yang lebih baik. Dengan demikian, peningkatan hasil pada siklus II dapat dipahami sebagai hasil dari dua faktor yang saling menguatkan, yaitu perbaikan penggunaan media audio visual dan peningkatan kualitas fasilitasi guru setelah melakukan refleksi pada siklus sebelumnya.

Masih adanya 2 siswa yang belum tuntas pada siklus II menunjukkan bahwa efektivitas media audio visual tidak selalu seragam bagi semua siswa. Perbedaan kemampuan awal, cara berpikir, fokus perhatian, dan tingkat keterlibatan selama pembelajaran dapat memengaruhi hasil yang dicapai masing-masing siswa. Vaiopoulou et al. (2023) menunjukkan bahwa pemahaman konsep sains berkaitan dengan sejumlah variabel kognitif, seperti logical thinking, field dependence/independence, serta kemampuan berpikir divergen dan konvergen. Sementara itu, Kuhlmann et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran melalui video sangat dipengaruhi oleh keterlibatan kognitif aktif siswa; semakin aktif siswa berinteraksi secara mental dengan tayangan, semakin besar kemungkinan mereka memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Temuan ini memberi arti bahwa dua siswa yang belum tuntas mungkin masih memerlukan dukungan tambahan, baik melalui penjelasan ulang yang lebih sederhana, pendampingan individual, maupun latihan lanjutan agar mereka dapat membangun pemahaman yang lebih kuat.

Dari sisi pedagogis, hasil penelitian ini mengandung implikasi penting bagi pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Guru perlu mempertimbangkan bahwa materi-materi yang melibatkan proses, perubahan, atau konsep abstrak tidak cukup diajarkan hanya dengan penjelasan lisan dan buku teks. Materi semacam perubahan wujud benda akan lebih mudah dipahami bila disajikan melalui media yang mampu memperlihatkan proses secara nyata, runtut, dan menarik. Namun, media audio visual sebaiknya tidak dipakai hanya sebagai alat pemutar informasi, melainkan sebagai pemantik observasi, diskusi, prediksi, dan refleksi siswa. Hal ini penting karena manfaat video atau animasi dalam pembelajaran akan lebih besar jika siswa tidak sekadar menonton, tetapi juga diarahkan untuk berpikir aktif terhadap isi yang mereka lihat dan dengar. Temuan penelitian ini karena itu memperkuat pandangan bahwa inovasi media perlu disertai strategi pedagogis yang tepat agar hasil belajar meningkat secara lebih merata dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II bukan merupakan peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi antara media audio visual, karakter materi IPAS, pengelolaan pembelajaran oleh guru, dan keterlibatan kognitif siswa. Pada materi perubahan wujud benda, media audio visual terbukti relevan karena mampu menyajikan konsep yang sulit menjadi lebih konkret, membantu meminimalkan miskonsepsi, serta meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini mendukung penggunaan media audio visual sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar, terutama pada materi yang menuntut pemahaman proses dan perubahan secara konseptual.

PENUTUP

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran audio visual mampu meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi perubahan wujud benda di SDN Rancabali. Pada setiap siklus, guru merancang pembelajaran secara sistematis, lalu melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa media audio visual membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan lebih jelas. Hal ini tampak dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi, keterlibatan mereka selama proses pembelajaran, serta pelaksanaan pembelajaran oleh guru yang berjalan cukup optimal. Dengan demikian, media audio visual terbukti efektif dalam mendukung pemahaman konsep perubahan wujud benda dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar guru memanfaatkan media audio visual sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami siswa. Selain itu, peneliti lain maupun praktisi pendidikan dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk mengembangkan kajian serupa dengan menggunakan media, metode, atau materi pembelajaran yang berbeda. Dengan adanya pengembangan tersebut, diharapkan semakin banyak inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, M. D., Faruk, N., Oloyede, A. A., Surajudeen-Bakinde, N. T., Olawoyin, L. A., Mejabi, O. V., Imam-Fulani, Y. O., Fahm, A. O., & Azeez, A. L. (2020). Multimedia tools in the teaching and learning processes: A systematic review. *Heliyon*, 6(11), Article e05312.
- Aidoo, B. (2024). A reflective study on adopting inquiry-based science teaching methods. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 6, Article 29.
- Aryani, I., & Hadi, M. S. (2025). Implementasi gerakan literasi di sekolah dasar: Implikasinya pada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 329–338.
- Azzahra, S., Nurfitriani, A., & Kasmad, M. (2025). Pengaruh model *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan media audio visual terhadap kemampuan penalaran matematis siswa sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 1001–1008.
- Breslyn, W., & Green, A. E. (2022). Learning science with YouTube videos and the impacts of Covid-19. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 4(1), Article 13.
- Damayanti, K., Ratih, D., Far'hah, K. N., Anjura, D., Yolanda, D., Salma, C., & Sukmawati, W. (2025). Analisis miskonsepsi pemahaman konsep penguapan pada konteks air mendidih pada siswa sekolah dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 58–67.
- Elsinta, E. (2024). *Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pengetahuan faktual siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS di SDN 82 Kota Bengkulu* [Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu].
- Fauzi, M. H., Mutaqin, E. J., Rusmana, A. D. B. I. T., & Taofik, D. B. I. (2022). Pengaruh media pembelajaran game edukasi terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 134–141.
- Fyfield, M., Henderson, M., & Phillips, M. (2022). Improving instructional video design: A systematic review. *Australasian Journal of Educational Technology*, 38(3), 155–183.

- Guerra-Reyes, F., Guerra-Dávila, E., Naranjo-Toro, M., Basantes-Andrade, A., & Guevara-Betancourt, S. (2024). Misconceptions in the learning of natural sciences: A systematic review. *Education Sciences, 14*(5), Article 497.
- Heppt, B., Henschel, S., Hardy, I., & Gabler, K. (2023). Instructional support in inquiry-based elementary school science classes: How does it relate to students' science content knowledge and academic language proficiency? *European Journal of Psychology of Education, 38*(4), 1377-1401.
- Husmar, N. A. (2025). Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui pembelajaran IPA berbasis eksperimen di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi, 1*(3), 12-21.
- Kuhlmann, S. L., Plumley, R. D., Evans, Z., Bernacki, M. L., Greene, J. A., Hogan, K. A., Berro, M., Gates, K., & Panter, A. (2024). Students' active cognitive engagement with instructional videos predicts STEM learning. *Computers & Education, 216*, Article 105050.
- Kulgemeyer, C., & Wittwer, J. (2023). Misconceptions in physics explainer videos and the illusion of understanding: An experimental study. *International Journal of Science and Mathematics Education, 21*(2), 417-437.
- Mou, T.-Y. (2023). Science learning with designed animation: Investigation of primary school children's attitudes toward science learning, animation integration, and understanding level. *International Journal of Educational Research Open, 4*, Article 100246.
- Muslihin, H. Y., Loita, A., & Nurjanah, D. S. (2022). Instrumen penelitian tindakan kelas untuk peningkatan motorik halus anak. *Jurnal PAUD Agapedia, 6*(1), 99-106.
- Mutaqin, E. J., Nurjamaludin, M., & Alfiyanti, N. (2021). Pengaruh penggunaan media *pop-up book* terhadap minat belajar IPA (Studi eksperimen terhadap siswa kelas V SDN 1 Cibunar). *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 1*(2), 73-81.
- Nugraha, W. S., Muslihah, N. N., Pujiasti, D. A., Jenal, E., & Mutaqin, P. C. I. (2021). The effect of using audio visual media based online on students' concept understanding in science courses. *RISTEC : Research in Information Systems and Technology, 2*(1), 33-45
- Parisu, C. Z. L., Sisi, L., & Juwairiyah, A. (2025). Pengembangan literasi sains pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin, 1*(1), 11-19.
- Pratama, D., Nugraha, W. S., & Mutaqin, E. J. (2023). Pengaruh media berbasis video animasi terhadap literasi sains siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3*(1), 1-9.
- Susila, A. A. R., Rahmat, E., Denni, I., & Bhakti, D. D. (2024). Pengaruh implementasi media audio visual terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 5 Cikondang Garut. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 4*(2), 99-107.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 1*(1).
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 1*(4), 1-19.
- Vaiopoulou, J., Tsikalas, T., Stamovlasis, D., & Papageorgiou, G. (2023). Conceptual understanding in science learning and the role of four psychometric variables: A person-centered approach. *Frontiers in Psychology, 14*, Article 1204868.
- Yang, Y., Liu, Y.-X., Song, X.-H., Yao, J.-X., & Guo, Y.-Y. (2023). A tale of two progressions: Students' learning progression of the particle nature of matter and teachers' perception on the progression. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research, 5*, Article 18.